

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif, yang mana pendekatan kualitatif berdasarkan pada konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu (Sukmadinata, 2005). Menurut Moleong (2011, hlm. 6) penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Danim, 2002).

Menurut Creswell (2012, hlm.4) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan/partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. Dalam penggunaan pendekatan ini metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang empiris bisa melalui wawancara, observasi langsung,

analisis terhadap artefak atau dokumen dan catatan-catatan lainnya, penggunaan benda-benda bergambar hingga pengalaman pribadi.

Kemudian Nelson, dkk (1992, hlm. 4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bidang antar-disiplin, lintas-disiplin dan terkadang kontra-disiplin. Penelitian kualitatif menyentuh humaniora, ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu fisik. Dalam penelitian memiliki makna yang banyak pada saat bersamaan. Pendekatan penelitian jenis ini memiliki fokus perhatian dengan beragam paradigma. Artinya bahwa pendekatan penelitian jenis ini dapat menerobos semua disiplin humaniora dan ilmu-ilmu fisik. Dalam menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang empiris, seperti wawancara, observasi langsung, analisis terhadap artefak atau dokumen dan catatan-catatan lainnya, penggunaan benda-benda bergambar hingga pengalaman pribadi. Peneliti juga dapat menggunakan berbagai metode yang berbeda dalam menganalisis dan menginterpretasikan data (Hotimah, 2020, hlm. 43).

Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadikan dirinya sendiri sebagai instrumen dengan artian peneliti dapat menggali masalah yang ada di lapangan serta berperan aktif dalam mengkaji masalah dan menjadi penentu proses dan keberhasilan penelitian itu sendiri. Pendekatan kualitatif menjadi sangat populer karena banyak ahli-ahli terkait menemukan banyaknya kelemahan dari penelitian yang dilakukan di bidang-bidang ilmu yang penelitiannya dilakukan di laboratorium menggunakan eksperimen. Diantara kritikan-kritikan itu diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Dari penelitian di laboratorium, banyak makna dari apa yang terjadi menjadi hilang akibat banyaknya kontrol terhadap tingkah laku.
2. Karena skenarionya bersifat artifisial (bukan situasi sebenarnya) mengakibatkan apa yang terjadi di laboratorium berbeda dengan kehidupan sebenarnya.
3. Tingkah laku dalam kehidupan sebenarnya, tidak bisa hanya dikaji dari hubungan dengannya dengan dua atau tiga variabel bebas sebagaimana dilakukan dalam eksperimen. Reis dalam (Susliana, TT. Hlm. 1-2).

Di sisi lain penelitian kualitatif menurut Lincoln & Denzin (2009, hlm. 5) memiliki banyak hambatan yang mana seringkali karya-karya dari penelitian kualitatif dianggap tidak ilmiah atau sekedar berciri eksplanatoris atau bahkan murni pribadi dan penuh bias. Maka banyaknya kritikan dari para ahli lainnya serta menganggap penelitian kualitatif memiliki beberapa kelemahan.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis isi (*content analysis*), analisis isi merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, simbol, gambar dan sebagainya. Metode analisis isi merupakan salah satu metode penelitian pendidikan yang menggunakan cara telaah pustaka, metode ini memusatkan kajiannya pada telaah terhadap informasi yang berupa dokumen, arsip data maupun informasi literatur media cetak ataupun media perekam dan sejenisnya (Muliawan, 2014, hlm.71).

Metode ini pun salah satu cara untuk memperoleh, menganalisis, dan menyajikan isi dari sebuah teks. Teks yang dimaksud berupa segala sesuatu yang ditulis, digambar, atau lisan sebagai suatu media komunikasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi bertujuan untuk menganalisis isi dari dokumen yaitu buku pelajaran sejarah Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI berdasarkan kurikulum merdeka. Buku teks ini ditulis oleh Martina Safitry, Indah Wahyu Puji Utami, Zein Ilyas. Buku tersebut diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2021.

Metode analisis isi selain ilmu komunikasi juga digunakan oleh banyak bidang studi lainnya, yang mana metode ini bertujuan untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen atau teks. Dalam metode analisis isi menurut Eriyanto terdapat tiga aspek yaitu pertama, analisis isi ditempatkan sebagai metode utama, kedua analisis isi digunakan sebagai suatu metode saja, ketiga analisis isi digunakan sebagai bahan pembanding untuk menguji keabsahan dari kesimpulan yang telah didapat dari metode lainnya. Ada beberapa karakteristik analisis isi diantaranya:

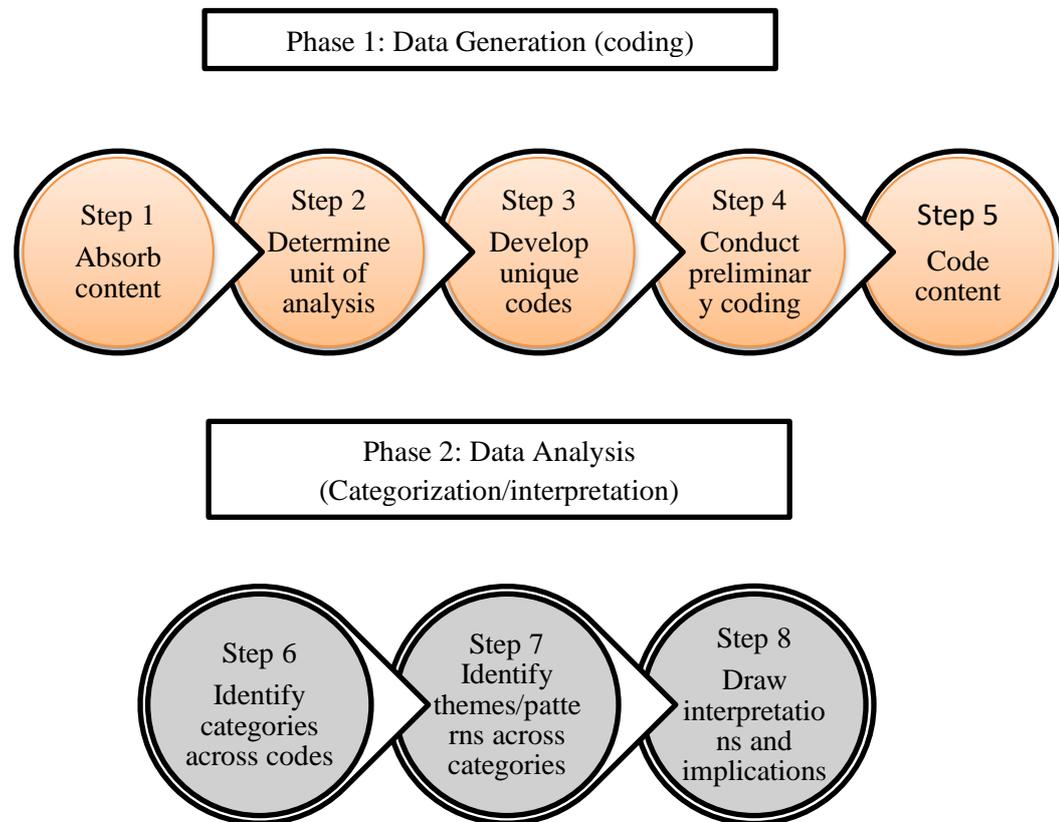
1. Objektif. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran sari suatu isi secara apa adanya. Peneliti harus menghilangkan bias, keberpihakan, atau kecenderungan tertentu dari peneliti.

2. Sistematis. Sistematis ini bermakna semua tahapan dan proses penelitian telah dirumuskan secara jelas, dan sistematis.
3. Replikabel. Artinya peneliti dengan temuan tertentu dapat diulang dengan menghasilkan temuan yang sama pula. Hasil-hasil dari analisis isi, sepanjang menggunakan bahan dan teknik yang sama harusnya juga menghasilkan temuan yang sama.
4. Isi yang tampak (Manifest). Krippendorff (2006, hlm. 20) mengungkapkan bahwa analisis isi dapat dipakai untuk melihat semua karakteristik dari isi, baik yang tampak (manifest), ataupun yang tidak (latent). Berbeda dengan Krippendorff, Barelson mengungkapkan bahwa analisis isi hanya dapat dipakai untuk menyelidiki isi yang tampak.
5. Perangkuman (Summarizing). Analisis isi umumnya dibuat untuk membuat gambaran umum karakteristik dari suatu isi/pesan. Analisis isi merupakan penelitian yang bertipe nomotetik yang ditujukan untuk membuat generalisasi dari pesan dan bukan penelitian jenis idiographic yang umumnya bertujuan membuat gambaran detail dari suatu fenomena (Eriyanto, 2011, hlm. 10-11)

Langkah-langkah metode analisis isi menurut Fraenkel dan Wallen (2007, hlm.485) yaitu:

1. Peneliti harus memutuskan tujuan khusus yang akan dicapai
2. Mendefinisikan istilah-istilah yang penting harus dijelaskan secara mendetail
3. Mengkhususkan unit yang akan dianalisis
4. Mencari data yang relevan
5. Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan data yang berkaitan dengan tujuan
6. Merencanakan penarikan *sample*
7. Merumuskan pengkodean kategori.

Sementara itu menurut Roller (2019, hlm. 2) terdapat delapan langkah untuk mengolah data analisis isi seperti pada gambar dan penjelasan dibawah ini:



Gambar 3.1 Langkah-Langkah Pengolahan Data Menurut Roller

Berdasarkan gambar di atas ada dua tahap dalam proses analisis isi, yang mendasari kedua fase tersebut yaitu pembuatan data dan proses analisis data yang merupakan tugas kritis yang seragam untuk secara jelas mendefinisikan tujuan penelitian dan mengidentifikasi konstruk yang akan diukur. Dalam metode analisis isi atau *Qualitative Content Analysis* (QCA) mencocokkan konstruk yang menarik dengan tujuan penelitian, sambil tetap terbuka pada data terkait tujuan yang mungkin berada di luar ranah konstruk yang diduga. Lebih lanjut Hotimah (2020) menjelaskan penting dicatat dalam fase-fase metode *Qualitative Content Analysis* (QCA) ini yaitu jika peneliti menggunakan QCA sebagai metode utama, penelitian QCA adalah salah satu di mana peneliti menganalisis sumber data yang terjadi secara alami seperti akun media dari berita, film, dan dokumen sejarah. Sebagai metode sekunder, QCA adalah studi di mana analisis peneliti diarahkan pada data yang berasal dari metode kualitatif lainnya, seperti *In-Depth Interview*

Ulya Kamilatul Hayah, 2023

NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH KURIKULUM

MERDEKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(IDI) dan *Focus Group Discussion* (FGD). Peneliti menjadikan metode analisis isi kualitatif sebagai metode utama atau primer, hal ini berkaitan dengan data yang akan diteliti yaitu dalam bentuk dokumen teks.

3.3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah buku teks pelajaran sejarah Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI berdasarkan kurikulum merdeka. Buku teks ini ditulis oleh Martina Safitry, Indah Wahyu Puji Utami, Zein Ilyas. Buku tersebut diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2021. Buku teks ini dipergunakan untuk dua semester.

Pandangan peneliti mengapa harus mengkaji buku teks sejarah ini yaitu melihat bahwa buku teks sejarah Indonesia SMA berdasarkan kurikulum merdeka, dalam kurikulum merdeka adanya perubahan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan serta mengasah peserta didik untuk menguatkan profil pelajar pancasila, salah satu poin penting dalam profil pelajar pancasila ada aspek berkebinekaan global yang tentu hal tersebut sangat berkaitan dengan nilai multikulturalisme. Maka peneliti tertarik untuk meneliti buku teks pelajaran sejarah Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI berdasarkan kurikulum merdeka yang ditulis oleh ditulis oleh Martina Safitry, Indah Wahyu Puji Utami, Zein Ilyas.

Selain itu, alasan pemilihan buku teks yang dianalisis untuk satuan pendidikan SMA kelas XI karena dalam buku teks sejarah kelas XI materi yang dibahas yaitu mengenai kolonialisme dari mulai VOC masuk sampai kemerdekaan, melihat materi tersebut peneliti tertarik dalam meneliti wacana nilai-nilai multikulturalisme di buku kelas XI ini. Kemudian untuk pemilihan satuan pendidikan SMA bukan SMK yang dianalisis, karena berdasarkan Peraturan Direktur Jendral Sekolah Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2018 menyebutkan bahwa mata pelajaran Sejarah Indonesia SMA jauh lebih lengkap dibandingkan dengan SMK yang hanya mendapatkan mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas X saja.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*) dan wawancara mendalam (*in depth interview*) (Sugiono, 2017, hlm. 309). Data penelitian kualitatif ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data. Selaras dengan Lincoln dan Denzin teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan literatur. Keempat teknik ini diharapkan dapat saling melengkapi dalam memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan analisis mendalam berdasarkan teori-teori yang sudah dikaji penulis dalam kajian pustaka.

3.5. Teknik Analisis Data

Peneliti dalam teknik analisis data tentunya tidak terlepas dari metode yang digunakan yaitu analisis isi. Analisis isi dapat dipakai untuk melihat semua karakteristik dari isi, baik yang tampak (*manifest*) dan yang tidak tampak (*latent*). Maksud dari analisis isi tampak, peneliti dapat menilai aspek-aspek dari isi narasi yang terlihat sesuai hasil *coding* dan pengumpulan data, sedangkan yang tak tampak dilakukan pada saat tahap analisis data dimana peneliti memasukkan penafsiran secara kualitatif aspek-aspek dari isi yang tidak terlihat dalam narasi teks (Neuendorf dan Krippendorff dalam Darmawan, 2019, hlm.77). Dalam penelitian ini, data yang sudah dikumpulkan kemudian kode diturunkan dari teori. Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator mengenai nilai-nilai multikulturalisme, maka peneliti menggunakan tipe analisis data *Directed Content Analysis* yang disesuaikan dengan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian nilai-nilai multikulturalisme ada beberapa indikator sesuai dengan pendapat Anam (2016), Amin (2018), Idaningsih (2020), dan Ningtiyas (2022) mengemukakan bahwa multikulturalisme meliputi beberapa nilai:

Ulya Kamilatul Hayah, 2023

NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH KURIKULUM

MERDEKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Nilai toleransi: sebuah sikap menghargai terhadap perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Nilai toleransi ini salah satu nilai yang mendukung dalam pendidikan multikultural. Terutama kaitannya dengan cara pandang individu melihat sebuah perbedaan yang ada dan menjadikannya sebuah kelebihan bukan sebaliknya.
2. Nilai kesetaraan: kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat. Maka oleh karena itu, setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat.
3. Nilai demokrasi: prinsip demokrasi dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu prinsip yang dapat memberikan pandangan bahwa setiap individu berhak mendapatkan kebebasan dan memberikan kesempatan bagi perkembangan individu dalam masyarakat.
4. Nilai pluralitas: kemajemukan yang terdapat pada masyarakat dengan beragam perbedaan yang dimiliki suatu bangsa merupakan inti dari pluralitas. Pluralitas tersebut terdiri dari berbagai perbedaan baik yang bersifat vertikal atau horizontal. Perbedaan antara lapisan sosial atas dan bawah, baik dari bidang ekonomi, politik dan pendidikan dikenal sebagai perbedaan yang bersifat vertikal. Perbedaan yang bersifat horizontal meliputi perbedaan kesatuan sosial, seperti bahasa daerah, rumah adat, pakaian adat, dan lain sebagainya. Apabila antar etnis dalam kondisi tidak baik dapat menyebabkan munculnya konflik antar etnis. Maka sikap saling menghormati perlu ditanamkan.

Adapun indikator nilai-nilai multiulturalisme yang digunakan sesuai dengan teori di atas yang kemudian peneliti perjelas dengan sub indikator sebagai berikut:

Tabel 3.1 Indikator Multikulturalisme

INDIKATOR	SUB INDIKATOR
Nilai toleransi	a. Menghormati dan menghargai perbedaan (bahasa, budaya, etnis, golongan, serta agama).

Ulya Kamilatul Hayah, 2023

NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH KURIKULUM

MERDEKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<ul style="list-style-type: none"> b. Menyadari keberagaman (bahasa, budaya, etnis, golongan, serta agama). c. Kerja sama tanpa memandang perbedaan (bahasa, budaya, etnis, golongan, serta agama).
Nilai kesetaraan	<ul style="list-style-type: none"> a. Persamaan derajat dalam perbedaan (bahasa, budaya, etnis, golongan, serta agama). b. Persamaan hak dalam perbedaan (bahasa, budaya, etnis, golongan, serta agama). c. Mendapatkan hak pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan layak dalam keberagaman.
Nilai demokrasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Bekerjasama dalam kepentingan bersama. b. Penghargaan atas hak kelompok. c. Adanya partisipasi dalam kebijakan publik.
Nilai Pluralitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghormati dan menghargai atas budaya individu dan budaya individu lainnya. b. Mengakui dan menghargai atas budaya individu dan budaya individu lainnya. c. memahami dan menghargai atas budaya individu dan budaya individu lainnya.

Adapun alasan peneliti dalam memilih keempat nilai di atas dalam penelitian ini berkaitan dengan keberagaman yang dimiliki Indonesia, dengan keberagaman tersebut tentu akan memicu berbagai konflik sosial jika tidak memahami nilai-nilai multikulturalisme, maka nilai toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan pluralitas peneliti anggap sangat berkaitan erat dengan nilai multikulturalisme dan sangat penting untuk dipahami peserta didik dalam memahami nilai multikulturalisme dan keberagaman bangsa Indonesia.